



ISLAM NUSANTARA: WAJAH LOKAL ISLAM DALAM BINGKAI TRADISI DAN MODERNITAS

Lina Pusvisasari,
STAI Al-Azhary Cianjur
nenglinapusvisa@gmail.com
Herliyanto,
STAI Al-Azhary Cianjur
herliyanto120695@gmail.com
Fikri Ahmad Faqih
STAI Al-Azhary Cianjur
fikryfaqih730@gmail.com
Hudallah
IAIMA Darul Fikri Indramayu
hudallah9@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Jurnal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Maret 2025
Accepted: Mei 2025

Revised : April 2025
Available online : Juni 2025

How to Cite: Lina Pusvisasari, Herliyanto, Fikri Ahmad Faqih, & Hudallah. (2025). Islam Nusantara: The Local Expression of Islam within the Context of Tradition and Modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2). <https://10.61166/lpi.v1i2.9>

ABSTRACT

Islam in Indonesia has developed into an integral part of the social, cultural, and political life of its people since its introduction in the 13th century. Various local traditions in Indonesia have successfully assimilated with Islamic values, creating a unique form of Islam distinct from other regions. Practices such as pengajian, Maulid Nabi, and tahlilan reflect the blend of Islamic beliefs with local customs. Moreover, Sufi orders have played a significant role in spreading Islam through spiritual and social approaches. However, in recent decades, there has been an increase in dynamics between traditional Islam and more puritanical modern Islamist movements. These dynamics affect various aspects of life, including religious education, politics, and cultural expression. Studies on Islam in Indonesia highlight the complexity of the interaction between religion, tradition, and modernity.

KEY WORDS: Islam in Indonesia, Islamic traditions, Maulid Nabi, Sufi orders, Islamic modernism, cultural assimilation.

ABSTRAK

Islam di Indonesia telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat sejak pertama kali diperkenalkan pada abad ke-13. Berbagai tradisi lokal di Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies

Vol. 1 No. 2 (2025)
E-ISSN: 3090-0573

Indonesia berhasil berasimilasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan bentuk Islam yang unik dan berbeda dari wilayah lain. Praktik seperti pengajian, Maulid Nabi, dan tahlilan mencerminkan perpaduan antara keyakinan Islam dengan adat lokal. Selain itu, tarekat sufi juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam melalui pendekatan spiritual dan sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan dinamika antara Islam tradisional dan gerakan Islamis modern yang lebih puritan. Dinamika ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama, politik, dan ekspresi budaya. Studi tentang Islam di Indonesia menunjukkan betapa kompleksnya interaksi antara agama, tradisi, dan modernitas.

KATA KUNCI: Islam di Indonesia, tradisi Islam, Maulid Nabi, tarekat sufi, modernisme Islam, asimilasi budaya.

INTRODUCTION

Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya, di mana agama ini telah berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal selama berabad-abad. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menawarkan studi kasus unik mengenai bagaimana Islam beradaptasi dan berkembang di tengah-tengah beragam kebudayaan dan adat istiadat yang ada. Hubungan antara Islam dan tradisi lokal sering kali menghasilkan dialektika yang dinamis antara pengaruh agama dan kebudayaan setempat, menciptakan fenomena unik dalam konteks keberagaman Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada abad ke-13 dan berkembang pesat terutama di wilayah pesisir. Seiring waktu, Islam tidak hanya diadopsi sebagai agama, tetapi juga terintegrasi dengan adat dan tradisi yang sudah ada. Di berbagai wilayah, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, terdapat proses asimilasi di mana nilai-nilai Islam dipadukan dengan tradisi lokal. Tradisi seperti slametan, sekaten, dan berbagai ritual adat lainnya merupakan contoh konkret dari interaksi ini. Meskipun demikian, di sepanjang sejarah, ada ketegangan yang muncul antara kelompok-kelompok yang menginginkan penerapan ajaran Islam secara murni (kelompok reformis) dengan mereka yang lebih cenderung mempertahankan tradisi lokal (kelompok tradisional).

RESEARCH METHODS

Dalam menganalisis hubungan antara Islam dan tradisi di Indonesia, penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan teoritis, termasuk teori akulturasi dan hibridisasi budaya. Teori akulturasi berfokus pada bagaimana dua atau lebih budaya yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi, yang dalam konteks ini adalah antara Islam dan tradisi lokal. Sementara itu, teori hibridisasi budaya akan membantu memahami bagaimana elemen-elemen Islam dan tradisi lokal diintegrasikan untuk membentuk identitas budaya yang baru, unik, dan khas Indonesia.

Pendekatan ini juga akan melibatkan analisis sosiologis terhadap posisi kelompok tradisional, yang sering dianggap sebagai penjaga warisan budaya lokal. Mereka berada di garis depan dalam menjaga keseimbangan antara praktik keagamaan dan adat istiadat lokal. Sementara kelompok reformis lebih condong pada upaya "pemurnian" ajaran Islam dengan menghilangkan unsur-unsur yang dianggap bid'ah atau tidak sesuai dengan syariat. Ketegangan ini akan dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara Islam dan tradisi lokal terus berkembang, dan bagaimana masyarakat Indonesia menghadapi tantangan ini di era modern.

Penelitian tentang hubungan Islam dan tradisi di Indonesia ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Berikut adalah langkah-langkah utama yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur: Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Fokus utama adalah literatur yang membahas sejarah masuknya Islam di Indonesia, perkembangan tradisi lokal, dan hubungan antara keduanya.
- b. Wawancara: Untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam, dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama, pemimpin adat, serta masyarakat setempat yang memahami tradisi lokal dan bagaimana Islam berinteraksi dengan adat tersebut.
- c. Observasi: Observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dan adat di beberapa daerah, seperti slametan di Jawa atau sekaten di Yogyakarta, dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi lokal dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data tersebut diorganisasi, dikategorisasi, dan dianalisis untuk memahami pola hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Selain itu, dilakukan analisis komparatif untuk melihat perbedaan dan persamaan hubungan ini di berbagai daerah.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis:

- a. Sumber Primer: Wawancara dengan narasumber dan hasil observasi di lapangan.
- b. Sumber Sekunder: Dokumen-dokumen tertulis, seperti artikel jurnal, buku sejarah, dan laporan penelitian sebelumnya.

4. Pendekatan Konseptual

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konseptual berdasarkan teori akulturasi budaya, yang mempelajari bagaimana dua atau lebih budaya dapat bercampur dan beradaptasi satu sama lain, serta teori hibridisasi yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya Islam dan tradisi lokal membentuk identitas unik di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hubungan Islam dengan Tradisi di Indonesia

Hubungan antara Islam dan tradisi di Indonesia merupakan tema yang menarik untuk dibahas, mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal telah menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang unik. Proses ini tidak selalu mulus; terdapat berbagai reaksi dari kalangan masyarakat, baik yang menerima maupun menolak integrasi ini.

1. Sinergi antara Islam dan Tradisi

Islam sebagai agama universal memiliki prinsip-prinsip dasar yang dapat diadaptasi ke dalam berbagai konteks budaya. Di Indonesia, banyak tradisi lokal yang telah dipadukan dengan ajaran Islam, menciptakan ritual yang kaya makna. Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat pembacaan Al-Qur'an dan doa yang dilaksanakan bersamaan dengan ritual adat, mencerminkan integrasi antara kedua unsur tersebut.

2. Tradisionalisme dan Reaksi Terhadap Islam

Dalam masyarakat, terdapat kelompok tradisionalisme yang menganggap pentingnya menjaga dan melestarikan adat budaya lokal. Mereka berpendapat bahwa praktik-praktik tradisional memiliki nilai yang tidak bisa diabaikan meskipun ada pengaruh Islam. Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution menyatakan bahwa untuk memahami Islam di Indonesia, penting untuk melihat konteks lokal dan adat yang telah ada sebelumnya.

Sebaliknya, terdapat juga reaksi dari kalangan yang lebih puritan yang menilai beberapa praktik adat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, perlu ada pemisahan yang jelas antara tradisi lokal dan praktik keagamaan.

3. Kasus Khusus: Interaksi di Berbagai Daerah

Interaksi antara Islam dan tradisi lokal dapat dilihat secara berbeda di berbagai daerah. Di Aceh, misalnya, syariat Islam dan adat berjalan beriringan, di mana hukum Islam mengatur banyak aspek kehidupan masyarakat. Di Bali, meskipun mayoritas penduduknya beragama Hindu, pengaruh Islam terlihat dalam beberapa tradisi masyarakat, menunjukkan adanya dialog antaragama yang konstruktif.

B. Tradisionalisme dalam Sejarah Peradaban Islam

Tradisionalisme dalam konteks peradaban Islam merujuk pada usaha untuk mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran serta praktik-praktik Islam yang dianggap murni dan sesuai dengan sumber-sumber asli Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap modernisasi, sekularisme, dan pengaruh budaya asing yang dianggap dapat merusak nilai-nilai Islam.

1. Konsep Tradisionalisme

Tradisionalisme Islam dapat dipahami sebagai suatu aliran yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran asli Islam. Para tradisionalis percaya bahwa praktik-praktik keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi memiliki legitimasi yang kuat. Mereka berpendapat bahwa interpretasi dan praktik yang telah ada tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Sejarah Tradisionalisme di Dunia Islam

Sejarah tradisionalisme dalam Islam dapat ditelusuri kembali ke masa awal Islam. Pada periode ini, banyak ulama dan cendekiawan berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dengan merujuk pada teks-teks klasik. Misalnya, dalam sejarah Sunni dan Syiah, kita melihat upaya untuk mempertahankan identitas dan ajaran masing-masing dengan merujuk pada tradisi yang telah ada.

Pada abad ke-19 dan ke-20, muncul gerakan-gerakan yang mengklaim diri sebagai pembela tradisi Islam, seperti Jamaah Tabligh dan Nahdlatul Ulama di Indonesia. Gerakan-gerakan ini berupaya memadukan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

3. Tradisionalisme di Indonesia

Di Indonesia, tradisionalisme Islam tampak dalam praktik dan kepercayaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) telah memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal. NU menekankan pentingnya mengakomodasi praktik-praktik keagamaan yang sudah ada, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Tantangan dan Kritik terhadap Tradisionalisme

Meskipun tradisionalisme memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya Islam, banyak kritik yang muncul. Beberapa kalangan berpendapat bahwa tradisionalisme dapat menghambat inovasi dan perkembangan pemikiran Islam. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa terlalu mengutamakan tradisi dapat menyebabkan stagnasi dalam pemahaman agama dan penolakan terhadap perubahan yang diperlukan dalam konteks sosial modern.

C. Reaksi Terhadap Hubungan Islam dengan Tradisi

Hubungan antara Islam dan tradisi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat. Reaksi ini bisa berupa penerimaan, penolakan, atau bahkan penyesuaian. Dalam konteks peradaban Islam, reaksi ini seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya.

1. Penerimaan Tradisi dalam Islam

Banyak masyarakat Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia, menganggap

bahwa tradisi lokal dapat diselaraskan dengan ajaran Islam. Penerimaan ini terlihat dalam berbagai praktik budaya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad, banyak daerah yang menambahkan elemen lokal seperti tari-tarian atau makanan khas, tanpa mengubah esensi perayaan itu sendiri.

Menurut Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam adalah hal yang umum di Indonesia, di mana banyak praktik keagamaan dipadukan dengan kebudayaan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat menghargai dan melestarikan tradisi sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.

2. Penolakan Terhadap Tradisi Tertentu

Namun, tidak semua tradisi diterima dalam konteks Islam. Ada kalangan yang lebih puritan dan menganggap beberapa praktik adat sebagai bid'ah (inovasi dalam agama) yang harus dihindari. Misalnya, dalam beberapa kasus, ritual adat yang melibatkan penyembahan leluhur atau praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sering kali ditolak.

Reaksi ini sering kali dipicu oleh pengaruh pemikiran reformis yang mengedepankan interpretasi yang lebih ketat terhadap ajaran Islam. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yang aktif pada awal abad ke-20, menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni dan menolak praktik-praktik yang dianggap menyimpang.

3. Penyesuaian dan Kompromi

Dalam banyak kasus, masyarakat berusaha menemukan titik tengah antara Islam dan tradisi. Proses ini sering kali melibatkan penyesuaian ritual agar sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa sepenuhnya menghilangkan elemen tradisional. Sebagai contoh, dalam pernikahan adat yang melibatkan upacara tradisional, elemen-elemen tertentu seperti pembacaan doa dan Al-Qur'an dimasukkan untuk memberikan legitimasi religius pada acara tersebut.

Di Indonesia, organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) berperan penting dalam mendorong penyesuaian ini, dengan menekankan pentingnya menghormati tradisi lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.

D. Islam dan Adat Tradisi di Indonesia

Sejak kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-13, interaksi antara ajaran Islam dan adat tradisi lokal telah membentuk identitas budaya yang unik. Proses akulturasi ini menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan harmoni antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Artikel ini membahas bagaimana Islam beradaptasi dengan adat tradisi di Indonesia, serta dampaknya terhadap masyarakat.

1. Proses Akulturasi Islam dan Adat

Islam memasuki Indonesia melalui jalur perdagangan dan dakwah, di mana para ulama dan pedagang menyebarkan ajaran Islam. Dalam proses ini, Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal yang sudah ada. Akulturasi ini menciptakan praktik keagamaan yang menggabungkan elemen-elemen Islam dan budaya setempat.¹ Misalnya, dalam ritual pernikahan adat, banyak elemen Islam yang dimasukkan, seperti pembacaan Al-Qur'an dan doa, yang dipadukan dengan prosesi adat setempat.

2. Contoh Integrasi Islam dan Adat Tradisi

Beberapa contoh konkret dari integrasi Islam dan adat tradisi di Indonesia meliputi:

- a. Pernikahan Adat: Dalam pernikahan adat di Jawa, terdapat rangkaian acara yang diadakan, mulai dari siraman hingga ijab kabul, yang menggabungkan elemen Islam dan budaya Jawa. Ini mencerminkan cara masyarakat Jawa mengakomodasi ajaran Islam dalam praktik adat mereka.
- b. Tradisi Tahlilan: Di banyak komunitas Muslim di Indonesia, terutama di Jawa, terdapat tradisi tahlilan yang dilakukan setelah kematian. Kegiatan ini melibatkan pembacaan

doa dan Al-Qur'an, dan menjadi bagian dari proses berkabung yang telah lama ada dalam masyarakat.

3. Tantangan dan Dinamika

Meskipun terdapat sinergi antara Islam dan adat tradisi, tidak jarang muncul tantangan dalam mempertahankan praktik-praktik tertentu. Beberapa kelompok Islam puritan menilai bahwa praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dihapuskan. Di sisi lain, banyak masyarakat tradisional yang berpegang pada nilai-nilai lokal dan melihatnya sebagai bagian integral dari identitas mereka.

4. Peran Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mendialogkan antara ajaran Islam dan adat tradisi. NU, misalnya, lebih menekankan pada pentingnya menjaga tradisi dan mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam praktik keagamaan, sedangkan Muhammadiyah cenderung lebih reformis.

CONCLUSION

Hubungan antara Islam dan tradisi lokal di Indonesia merupakan suatu proses dialektika panjang yang ditandai oleh dinamika adaptasi, akulturasi, dan dalam banyak kasus, hibridisasi budaya. Masuknya Islam ke Indonesia sejak abad ke-13 tidak menghapuskan tradisi dan budaya lokal, melainkan membentuk bentuk keberagaman yang khas, yang dikenal sebagai Islam Nusantara—sebuah Islam yang ramah budaya, kontekstual, dan bersifat integratif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. **Islam tradisional di Indonesia**, yang diwakili oleh pesantren dan tarekat, mampu menjadi pelaku utama dalam proses islamisasi budaya melalui pendekatan sufistik yang lentur dan transformatif. Hal ini memungkinkan proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan budaya lokal tanpa menciptakan konflik besar.
2. **Tradisi lokal** tidak serta merta bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam banyak praktik, tradisi justru berfungsi sebagai medium dakwah dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Praktik-praktik seperti slametan, nyadran, sekaten, dan ziarah kubur adalah contoh konkret bagaimana tradisi dilestarikan dalam semangat religiusitas Islam.
3. **Gerakan reformis** yang masuk pada awal abad ke-20 membawa tantangan baru dalam bentuk kritik terhadap keberislaman yang sinkretis. Namun demikian, upaya reformasi ini juga mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan mendalam dalam memahami ajaran Islam, meski terkadang menghasilkan ketegangan sosial dan polarisasi antara kelompok puritan dan tradisional.
4. Masyarakat Muslim Indonesia umumnya menunjukkan **sikap selektif dan moderat** dalam merespons pertentangan antara norma keislaman dan praktik budaya lokal. Pendekatan adaptif ini mencerminkan watak kultural masyarakat yang cenderung menghindari ekstremitas dalam beragama, serta menekankan harmoni sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Islam dan tradisi lokal di Indonesia adalah **relasi yang dinamis**, yang tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Proses islamisasi di Indonesia tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga sosio-kultural dan historis.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. **Bagi akademisi dan peneliti**, penting untuk terus mengkaji hubungan antara Islam dan budaya lokal dengan pendekatan lintas disiplin, guna menggali kekayaan dinamika keberagaman masyarakat Indonesia secara lebih utuh dan tidak reduksionis.
2. **Bagi lembaga pendidikan Islam**, seperti pesantren dan madrasah, perlu terus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang positif dengan ajaran Islam, agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya mereka, namun tetap kokoh dalam akidah.
3. **Bagi tokoh agama dan ulama**, perlu untuk memperkuat narasi Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan pendekatan budaya lokal, agar Islam tampil sebagai kekuatan pemersatu yang ramah dan toleran, bukan sebagai kekuatan pemecah yang rigid dan eksklusif.
4. **Bagi pembuat kebijakan**, penting untuk merancang kebijakan keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan menghargai keragaman ekspresi Islam di berbagai daerah. Negara harus menjamin ruang kebebasan beragama dan keberagaman budaya dalam kerangka NKRI.
5. **Bagi masyarakat luas**, perlu terus dibangun kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari identitas keislaman Indonesia. Tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat harus dihargai sebagai kekayaan spiritual bangsa.

BIBLIOGRAPHY

- Abduh, Muhammad. Risalah al-Tawhid. Kairo: Dar al-Manar, 1908.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). Islam and secularism. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2004). Islam Substansial: Konflik Keagamaan dan Kebebasan Beragama di Indonesia. Jakarta: Mizan.
- Azzam, Abdurrahman. "Perkawinan dalam Tradisi Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2019): 15-27.
- Bruinessen, M. van. (1999). The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i1.713>
- Budianto, Agus. "Pernikahan Adat Jawa dan Ajaran Islam: Sebuah Analisis." *Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2021): 112-123.
- Fathoni, Imam. "Tantangan Tradisi dan Modernitas dalam Islam di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2021): 80-91.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hudaeri, M., Karomah, A., & Al Ayubi, S. (2021). The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 355–378. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2742>
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Masrifah, Siti. "Peran Nahdlatul Ulama dalam Pelestarian Tradisi Islam di Indonesia." *Jurnal Islam dan Masyarakat* 10, no. 2 (2022): 203-214.
- Mulder, N. (1999). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, H. Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Rahman, Abdul. *Islam dan Tradisi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions, c.1830–1930*.

Singapore: NUS Press.

Rida, Rashid. *Al-Islam wa al-Nasraniyyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1970.

Rohmana, J. (2012). Islam dan Kearifan Lokal di Jawa Barat: Pergulatan Syariat dan Tradisi dalam Budaya Sunda. *Tasyri'*, *Jurnal Tarbiyah dan Syari'ah*, 19(2), 135–152.

Subandi, Ali. *Tradisi dan Ritual dalam Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.

Zamakhsyari, D. (2001). *Formalisasi Syariat Islam di Indonesia: Sebuah Pergulatan yang Tak Pernah Tuntas*. Jakarta: Logos.